



HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN PASCA RUNTUHNYA REZIM SAINS MODERN

Anwar Mujahidin
STAIN Ponorogo
pranotogomo@yahoo.com

Abstrak

Masa modern ditandai oleh kemajuan bafikir manusia sebagai makhluk yang rasional. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan berbagai metodologi ilmiah yang menjamin kebenaran temuannya. Keyakinan dan kebenaran agama dinilai naif dan subyektif, dan masyarakat yang berpola pikir non-rasional dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitive. Fenomena tersebut membawa ketegangan dalam hubungan agama dan ilmu pengetahuan dan mengakibatkan keduanya saling menegasikan dan merendahkan eksistensi satu sama lain. Artikel ini berusaha mendeskripsikan dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan dalam ranah ontologi dan epistemologi yang telah berlangsung lama. Tujuannya adalah untuk memperoleh horizon baru bagi masa depan sains dan agama. Dari kacamata ontologis dan epistemologis, konflik tersebut sebenarnya tidak memiliki landasan yang kokoh. Agama sesungguhnya tidak hanya berurusan dengan masalah spiritual, mistis, atau non rasional. Agama dapat dikaji secara ilmiah dengan landasan metodologis yang sesuai dan obyektif. Hasil kajian agamapun dapat dibangun dengan sistematika ilmiah. Melalui perspektif ini, hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak lagi diposisikan dalam hubungan konflik, melainkan dialektika interdisipliner yang saling memperkaya dan memperkuat argumentasi masih-masing.

Abstract

RELATION BETWEEN RELIGION AND SCIENCE AFTER THE FALL OF THE REGIME OF MODERN SCIENCE Modern age is marked by the progress of humans reasoning as rational beings. Science is growing rapidly with a

variety of scientific methodology that guarantees the truth findings. In contrast, Beliefs and religious truth are assessed naïve and subjective, and all non-rational-minded communities are regarded as primitive, uncivilized society. This phenomenon brings the tension in the relation between religion and science and incites the two to negate and degrade each other existence. This article seeks to analyse the dialectical relationship between religion and science in the realm of ontology and epistemology that has lasted a long time. The goal is to obtain a new horizon for the future relation between science and religion. From the ontological and epistemological perspectives, the conflict does not really have a solid foundation as religion is not dealing with spiritual issues, mystical, or non-rational an sich. In fact, religion can be studied scientifically with the appropriate methodological foundation and objective. Likewise, a review of religion can be built on scientific approach. Through this perspective, the relationship between religion and science is no longer diametric, but interdisciplinary dialectic that mutually enrich and strengthen each other.

Kata Kunci: Agama, Ilmu, hubungan interdisipliner

A. Pendahuluan

Zaman modern lahir dari sejarah panjang perjuangan individu untuk memperoleh hak, kedaulatan dan kebebasan. Pada zaman pertengahan yang disebut zaman kegelapan, manusia dianggap terbelenggu oleh paham keagamaan. Tuhan itu membelenggu manusia. Inilah yang disebut paham teosentrisme yang kemudian didobrak dengan anggapan agama tersebut sebagai mitos dan manusialah yang berkuasa sesungguhnya. Paham inilah yang disebut antroposentrisme. Dalam paham ini kehidupan tidak berpusat pada dewa-dewa atau Tuhan, tetapi pada manusia. Manusialah yang menjadi penguasa realitas, oleh karena itu manusialah yang menentukan nasibnya sendiri. Manusia harus menguasai alam semesta. Kemudian, melalui filsafat rasionalisme, gerakan ini telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka; terpisah dari agama. Paham ini juga sekaligus melahirkan revolusi ilmu pengetahuan.¹

Era modern dengan rasionalisme membuka babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik

¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju Mizan, 2004), h. 119-121

dan saling menegasikan. August Comte (abad 19 M), bapak sosiologi modern menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Bila pada tahap berpikir teologis manusia percaya bahwa di balik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur segalanya kemudian pada zamam metafisika manusia masih dikuasi oleh kekuasaan adikodrati namun melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak seperti “kodrat” dan “penyebab” maka pada zaman yang disebut positif sudah tidak ada lagi penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau urutan-urutan yang terdapat di antara fakta-fakta. Dalam zaman inilah manusia baru dicatat sebagai penghasil ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.²

Pada tahap befikir rasional itulah ilmu pengetahuan masa modern membangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuannya dan menganggap keyakinan dan kebenaran agama sebagai yang naïf dan subyektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikan dengan bangsa timur, non barat dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitive.³ Sebagaimana diceritakan Muhadjir, di perguruan tinggi Indonesia sampai tahun 1950-an diajarkan pembedaan antara *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, masyarakat timur yang masih primitive dengan *gessellschaft* atau masyarakat patembayan yaitu masyarakat barat yang sudah maju.

Bila masa modern dianggap sebagai proses sejarah di mana manusia sampai pada taraf berpikir tertentu maka cara manusia beragamapun semestinya juga ikut berubah. Sebagaimana dikatakan oleh Irwan Abdullah, suatu tatanan baru yang lahir tidak hanya merupakan suatu bentuk dan gaya yang baru yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga suatu cara baru di dalam melihat diri sendiri dan orang lain di dalam konteks yang berbeda. Hal ini terkait dengan

²Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 75-76

³Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Edisi ke-3, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h. 101

pencarian makna dan terkait dengan kelompok atau komunitas. Dalam krisis yang baru ini otoritas tradisi melemah dan kemudian digantikan oleh rasionalitas yang menjadi pegangan dalam setiap pengambilan keputusan.⁴ Karena faktor perubahan itulah agama dalam pengertian budaya yang meliputi pemahaman keagamaan dan cara orang beragama juga ikut berubah karena perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan agama pada masa modern ini dibuktikan dengan reformasi dan modernisasi dalam pemikiran keagamaan baik di barat maupun di timur. Agama seolah tidak terima diklaim sebagai penyebar pola fakir yang primitive, sehingga lahirlah klaim baik yang apologetik maupun yang sedikit lebih serius dengan mengemukakan rasionalitas agama masing-masing. Di Indonesia dikenal muncul di antaranya Islam rasional yang mengangkat fakta historis adanya aliran mu`tazilah yang bernalar rasionalis.

Kenyataan tersebut di atas membuka mata bahwa ketegangan antara agama dan sains sangatlah tidak beralasan. Tesis bahwa agama dan sains adalah sama-sama rasional inilah nampaknya yang mengilhami Holmes Rolston III, seorang professor filsafat di Colorado State University yang mendapat gelar di bidang fisika dan matematika membuka wacana baru mengenai agama dan sains dalam lapangan ilmiah. Menurut Rolston format logis antara sains dan agama adalah lebih banyak kemiripannya daripada yang seharusnya, khususnya pada inti pembahasan mereka. Maka padangan positivistik dan scientistik yang mengagungkan sains dan merendahkan agama mengandung kesalahpahaman yang serius dalam sumber kedua metode baik yang digunakan oleh sains maupun agama.

Dari segi isi material baik sains maupun agama secara tipikal sama-sama menawarkan alternatif interpretasi tentang pengalaman, interpretasi sains didasarkan pada kausalitas, sedang interpretasi agama didasarkan pada makna. Di dalam keduanya ada penekanan yang berbeda dalam bentuk format logiknya, tetapi keduanya adalah rasional dan sama-sama rentan (terbuka) untuk mengembangkan diri melewati zaman. Baik agama maupun sains sama-sama menggunakan paradigma teoritis sebagaimana mereka menghadapi pengalaman. Konflik antara interpretasi sains dan

⁴Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.19.

agama muncul hanya karena batas antara kausalitas dan makna adalah tidak tetap.⁵

Pernyataan Rolston di atas membuka masalah akademik yang mendasar baik dalam level ontologis apa hakekat dari agama dan sains, maupun pada level epistemologis apa sebenarnya yang disebut pengetahuan yang benar, yang ilmiah dan yang obyektif. Bila benar sains telah merebut klaim kebenaran yang dimiliki agama dan sekarang terbukti bahwa klaim kebenaran universal dari sainspun juga tidak meyakinkan bagaimana masa depan keduanya. Makalah ini tidak ingin menjawab semua masalah yang cukup serius dan berat di atas, namun setidaknya dapat mendeskripsikan dialektika dalam ranah epistemologi yang telah berlangsung antara satu madzhab dengan madzhab lain sehingga dapat dilihat horizon baru dalam melihat masa dengan sains dan agama.

B. Yang Ilmiah dan Yang Obyektif

Rolston memulai diskusinya dengan metode *hypotetic-deductive* sebagai mesin yang memproduksi sains modern. Para saintis mengoperasikan teorinya terhadap fakta-fakta dalam model logika *jika-maka* atau *if-then*. Skema inilah yang menjamin eksistensi sebuah teori dengan menguji secara terus menerus dengan fakta. Rolston juga menampilkan uji verifikasi dan valsifikasi. Verifikasi merupakan syarat penting bagi metode deduktif agar preposisi yang diajukan dinilai bermakna. Suatu dalil, teori atau aksioma dianggap memiliki makna bila secara prinsip dapat diverifikasi. Uji verifikasi ini dianggap oleh pengkritiknya sebagai hanya mengumpulkan data yang relevan atau mendukung teorinya, untuk itu kelompok ilmuwan lain mengeluarkan uji *valsifikasi* atau uji penolakan atas teorinya. Metode deduktif dan alat-alat pengujinya merupakan bagian dari sistem sains modern, bagaimana sesungguhnya dialektika epistemologis di dalamnya?

Knowledge is power, inilah salah satu dasar asumsi yang digunakan Foucault dalam meneliti sejarah sains. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan bukan suatu institusi, bukan struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki; tetapi nama yang diberikan kepada

⁵ Holmes Rolston, *Science and Religion, a Critical Survey*, (New York: Random House, 1987), h.1

situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan ada di mana-mana; bukannya kekuasaan mencakup semua, tetapi kekuasaan datang dari mana-mana.⁶ Kekuasaan adalah masalah hubungan dengan subyek. Kekuasaan tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi oleh seseorang atau kelompok terhadap yang lain; tetapi menunjuk kepada beragamnya hubungan kekuasaan, contohnya adalah hubungan kekuasaan antara laki-laki-perempuan; anak muda-orang dewasa; orang tua-anak, pendidik-murid, pemuka agama-umat, pemerintah-penduduk.

Kekuasaan tidak lagi menghasilkan sesuatu yang negatif seperti penindasan, pelarangan, pembredelan, penyensoran, dan lain-lain. Tetapi kekuasaan menghasilkan *ritus-ritus kebenaran*, yaitu pengetahuan, baik dalam bidang psikologi, sosiologi, ekonomi, kriminologi, yang memiliki kriteria keilmiah yang menjadi ukuran kebenaran. Ukuran-ukuran kebenaran yang tercipta oleh hubungan kekuasaan tersebut pada akhirnya membentuk individu.⁷

Sebagai sebuah situasi strategis kompleks, sains mencapai kekuasaannya dan membentuk apa yang disebut manusia modern setelah memenangkan berbagai pengaruhnya sehingga orang meyakini kebenaran dari segala yang dihasilkan sains. Tahap pertama yang menjadi proyek sains adalah masalah obyek, yaitu menentukan apa yang sebenarnya dapat diketahui dan dipelajari oleh manusia.

Sain modern yang dirajai oleh idealisme dan empirisme, di mana keduanya sama-sama pada tingkat yang berbeda berobsesi untuk meninggalkan segala sesuatu di luar yang ada. George Berkeley, salah satu Filosof kelahiran Irlandia menyatakan bahwa sama sekali tidak ada substansi-substansi material di luar kita, yang ada hanyalah ciri-ciri yang diamati atau pengamatan dalam roh saja. Segala pengetahuan menurutnya bersandar pada pengamatan. Pengamatan adalah identik dengan gagasan yang diamati. Obyek yang diamati pada hakekatnya terletak pada pengamatan itu sendiri. Obyek berarti gagasan-gagasan atau ide-ide.⁸

Empirisme adalah yang paling tegas menolak metafisika, bahkan madzhab filsafat yang mencapai kematangannya dalam

⁶Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2004), h. 217-218.

⁷ *Ibid*, h. 219.

⁸Kaelan, *Filsafat...*, h. 64.

Vienna Circle atau mazhab Wina ini penolakan terhadap metafisika telah menjadi tujuannya. Ungkapan-ungkapan tentang segala sesuatu di luar yang ada perlu ditolak karena berpura-pura sebagai ungkapan yang bersifat kognitif, ungkapan metafisika sesungguhnya tidak menyatakan apa-apa sehingga bersifat 'nirarti' atau tidak bermakna.⁹

Setelah jelas bahwa obyek pengetahuan adalah hanya sesuatu yang ada baik yang ada itu ada dalam kenyataan (empiris) atau ada dalam alam ide (idealis) maka mereka kemudian menyusun teknik-teknik untuk meyakinkan bahwa apa yang dihasilkannya adalah suatu kebenaran. Positivisme logis yang hanya mengakui kebenaran rasional empiris indrawi obyektif membangun pembuktian pengetahuannya berdasar fakta *received view* atau fakta yang diterima pasif oleh pengamatan tanpa intervensi ide manusia. "Diterima pasif" maksudnya tidak ada intervensi fikiran manusia dan tiada interpretasi manusia.¹⁰

Madzhab idealis mengembangkan pengetahuan berdasar teori tertentu. Menurut Bradley, filosof idealis asal Inggris, kebenaran empirisme itu sebenarnya bersifat psikologis dan bahwa mereka itu sebenarnya bekerja dengan ide-ide dan sama sekali tidak dengan keputusan (*judgments*) atau keterangan-keterangan (proposisi-proposisi). Kaum empiris kurang memperhatikan *judgments* atau proposisi tersebut sehingga ia tidak berhak mengklaim apa yang ditangkapnya dari pengamatan langsung sebagai pernyataan tentang dunia. Realitas dasar itu terdiri atas ide dan dunia memiliki arti yang berlainan dari apa yang nampak pada permukaannya.¹¹

Pada perkembangan selanjutnya antara empiris dan idealis nampak saling bertemu. Bertrand Russell mengembangkan formulasi *logika atomisme logis* dimana realitas itu terwujud dalam suatu ungkapan bahasa yang merupakan suatu proposisi-proposisi. Dalam pemikiran Russell ini, empirisme didasarkan pada proposisi-proposisi buka pada ide-ide, namun kebenaran suatu pengetahuan tidak pada nilai metafisis dari ide, melainkan pada formulasi logis dari preposisi, untuk itu logikalalah yang paling fundamental dalam filsafat.

⁹*Ibid.*, h. 122.

¹⁰Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...*, h. 26.

¹¹Kaelan, *Filsafat...*, h. 88-89.

Sistem logika yang dibangun Russel, filosof Cambridge ini, ditulis dalam bukunya '*Principia Mathematica*'. Pandangan pokok dari *principia* adalah bahwa ide-ide dan aksioma-aksioma tertentu dari logika formal dan dengan pertolongan logika hubungan, semua matematika murni dapat disimpulkan atau dideduksikan tanpa ada lagi ide baru yang tak terbukti atau proposisi-proposisi yang tak terbukti. Menurut Russel dunia ini mempunyai struktur yang sesuai dengan logika matematik yang gramatikanya itu sempurna. Gramatika itu berbeda dengan bahasa alamiah atau gramatika bahasa biasa yang menyesatkan dan tidak memadai sebagai cara mengungkapkan suatu kebenaran.¹²

Demikianlah logika mengembangkan diri sebagai hukum-hukum untuk menentukan kebenaran dari hasil pengetahuan. Noeng Muhadjir juga melihat bahwa dari *axiomatic logic* yang merupakan model logika matematik deduktif dengan aksioma, maka kebenaran cukup dibuktikan berangkat dari kebenaran umum deduktif yang disebut teori. Empiri-empiri diuji dengan cara dicocokkan dengan teorinya. Bangunan teori akan disebut hipotesis yang belum diuji dengan empiri. Hipotesis yang telah teruji pada empiri akan disebut tesis.¹³

Sebagai sebuah kekuasaan, pengaruh apa yang sebenarnya telah ditebarkan oleh sains modern sebagaimana sekilas tergambar di atas. Sains modern menurut Henry Margenau, fisikawan asal Amerika, membatasi diri pada apa yang disebut sebagai *observable fact*, yaitu suatu dunia pengalaman terbatas yang hanya mengizinkan pencerapan-pencerapan yang kita terima secara langsung melalui indera, ditambah dengan proses murni logika untuk memilih, memutuskan, dan memberikan penalaran. Dengan pembatasan ini maka hanya ilmu yang dapat diobservasi secara inderawi yang disebut ilmu pengetahuan atau sains modern.¹⁴ Sebagaimana dinyatakan Foucoult, pengaruh kekuasaan tidaklah mesti negatif dalam bentuk dominasi, tetapi menghasilkan sesuatu yang positif dan produktif. Sains modern telah menghasilkan ritus-ritus kebenaran yang ditaati

¹² *Ibid*, h. 95.

¹³Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...*, h. 29.

¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 4-5.

oleh hampir semua saintis bila hasil penelitian mereka ingin diakui sebagai penelitian yang ilmiah. Tidak hanya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, kajian bahasapun harus menentukan metodenya yang dapat diukur dan diamati bila kajian bahasa ingin diakui sebagai kajian yang ilmiah.

Ilmu bahasa atau linguistik modern muncul setelah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dosen asal Swiss yang untuk beberapa waktu mengajar di Paris dan akhirnya menjadi profesor di Jenewa di mana ia mendirikan apa yang disebut "Mazhab Jenewa". Buku yang mengakibatkan namanya menjadi tersohor di bidang linguistik diterbitkan secara anumerta oleh dua orang muridnya dan diberi judul *Cours de Linguistique Generale* (1916)¹⁵. Saussure membedakan tiga fenomena sehingga bahasa dapat di kaji secara obyektif dan ilmiah, yaitu *langage* atau fenomena bahasa secara umum, *sistem* (*langue*) dan unsur individu (*parole*). Ilmu bahasa harus disingkirkan dari *parole* atau keseluruhan apa yang diujarkan orang, manifestasi individu dari bahasa.¹⁶ Sedangkan *langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, yang memungkinkan penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat. Dengan kata lain *langue* adalah sistem. Linguistik menurut Saussure tidak mempelajari *parole*, tetapi hanya mempelajari *langue*.¹⁷ Untuk itulah aliran linguistik Saussure disebut sebagai strukturalis karena bahasa dianggap sebagai sistem dan hanya mengkaji unsur-unsur yang membentuk sistem.

Gambaran linguistik di atas menggambarkan bagaimana pengaruh sains modern dalam membentuk semua bidang ilmu sehingga bisa disebut dan diakui sebagai bidang yang ilmiah.

C. Dari Teori Ke Paradigma

Apa yang dibangun oleh sains modern tidak lepas dari pandangan-pandangannya mengenai siapa itu manusia yang yang

¹⁵Harimurti Kridalaksana, Mongin Ferdinand De Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik dan Pelopor Strukturalisme, dalam; Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), h. 2.

¹⁶ *Ibid.*, h. 6,

¹⁷ Saussure, *Pengantar...*, h. 6-7.

menjadi subyek dari pengetahuan dan apa itu realitas sebagai obyek. Hubungan subyek-obyek inilah yang mendasari konstruksi sains modern, pertanyaannya adalah apakah ada subyek yang sepenuhnya dapat menangkap realitas obyek dan adakah realitas obyek yang sepenuhnya dapat ditangkap oleh obyek. Para saintis dan filosof yang bermadzhab kritis ragu atas kemutlakan baik kekuasaan subyek atau obyek. Immanuel Kant (1724-1804), filosof asal Jerman menyatakan bahwa manusia tidak akan pernah sampai terhadap realitas itu sendiri (*das ding an sich*). Hal itu karena penglihatan manusia terhadap suatu obyek sangat ditentukan oleh perangkat mental yang telah terbentuk dalam pikiran manusia akibat bentukan ruang waktu. Pengaruh ruang dan waktu inilah yang dirumuskan oleh Kant sebagai kategori-kategori dalam pikiran yang berperan menjadi semacam kaca mata bagi penglihatan mata. Apabila seseorang memakai kaca mata biru, maka obyek di luar akan tampak biru.¹⁸

Pandangan Kant yang menyimpulkan bahwa dalam ilmu pengetahuan manusia tidak dapat mencapai suatu kepastian meruntuhkan mitos yang didengungkan sains modern terutama oleh positivisme logis. Munculnya Kant sebenarnya pada puncak perkembangan positivisme yang diketahui secara umum bahwa ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh beberapa ilmuan mampu menemukan dalil atau hukum-hukum yang sifatnya berlaku umum.¹⁹

Pandangan Kant juga sekaligus memecah kebuntuan dimana sains modern tidak lagi sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan logika positivis, sains hanya bergerak untuk menguji teori (verifikasi) bukan bagaimana menghasilkan satu perspektif baru dari ilmu pengetahuan. Perspektif baru tersebut tercapai bila cara pandang baik terhadap subyek maupun obyek dapat dilampaui. Sebagaimana pendapat Kant, manusia melihat obyek senantiasa ditentukan oleh kategori-kategori tertentu. Menurut Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan

¹⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Penerjemah: Sigit Jatmiko, et. al., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 923-924

¹⁹ Kaelan, *Filsafat...*, h. 70.

menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula, Marx menamakannya sebagai *idiologi*, dan Wittgenstein melihatnya sebagai *cagar bahasa*. Kategori dan istilah-istilah itulah yang disebut paradigma.²⁰

Dengan paradigma atau konstruk, Noeng Muhadjir menyimpulkan ada dua kutub konstruk sains modern yang terbuka untuk lahirnya teori-teori baru. Kutub pertama adalah berasal dari teori sebagai hukum hasil uji eksperimental, seperti hukum Boyle tentang proporsi konstan zat kimia, hukum Mendel tentang keturunan yang langsung dapat diuji lewat observasi. Kutub kedua adalah hukum sebagai kalkulus formal seperti teori relativitas dari Einstein, dan teori evolusi Darwin. Teori dari kutub pertama dikonstruksi dari karakteristik spesifik yaitu analitik atau esensial. Teori-teori yang muncul dari kutub kedua dikonstruksi dalam bangunan-bangunan lebih besar lewat generalisasi atau lewat proses generatif. Kutub pertama menjadi alternatif bagi pengembangan ragam teori bagi ilmu dasar atau *basic science* namun kutub kedua menjadi sasaran dari ilmu kalkulus formal, baik *sciences*, *social sciences*, maupun *humaniora*, termasuk cita-cita keagamaan.²¹

D. Penelitian Agama

Agama secara metodologis, menurut Rolston juga merupakan perpaduan antara pengalaman, teori, dan inferensi. Terdapat banyak disanalogi, ketika seseorang menemukan gagasan tentang wahyu dan inspirasi sebab hal itu merupakan otoritas normatif, yang tidak dapat dengan mudah mengakurkannya dengan prosedur sains. Namun, secara umum agama berkembang dalam bentuk pengalaman tertentu yang ditentukan menjadi kepentingan pokok, seperti penderitaan atau kegembiraan, dosa dan keselamatan, kesucian dan moral. Dalam Sejarah agama banyak kepercayaan yang ditinggalkan dan sedikit yang bertahan. Beberapa orang akan mengatakan bahwa hal ini akibat sains modern yang menghapus keyakinan tua, tetapi ini tidak selalu benar, kadang kadang keyakinan baru menghapuskan yang lama. Satu elemen sentral dalam keyakinan/iman dari reformasi gereja adalah bahwa mereka “selalu mereformasi” (*semper reformanda*), yaitu, dengan kokoh

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 11-12.

²¹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...*, h. 40.

memperbaiki keyakinan/ iman mereka dalam cahaya pengalaman kontemporer yang membawa perspektif baru.²²

Pendapat Rolston di atas menunjukkan dimensi agama yang kultural yang menolak asumsi sains modern yang menganggap agama selalu dogmatis, terkungkung pada teks dan doktrin semata. Sebagaimana dalam Islam, pemahaman terhadap agama yang bersumber dari wahyu yaitu al-Qur`an tidak hanya menjadi monopoli kaum tekstualis yang mengembangkan metode tafsir berdasarkan riwayat atau *bi al-ma`ṣūr*, namun juga kaum rasionalis yang memadukan antara riwayat dengan keilmuan hasil pemikiran yang disebut metode tafsir *bi ar-ra`yi* bahkan ada ahli tasawuf (*gnostik*) yang mengembangkan metode tafsir *isyāri*.

Dalam perkembangan kontemporer, sebagaimana dialektika sains yang terus memperbaharui paradigma dan teori-teorinya, kajian al-Qur`an juga mulai dapat memposisikan al-Qur`an sebagai obyek kajian ilmiah. Bagaimana memposisikan al-Qur`an yang dianggap kalam Tuhan yang suci bebas ruang dan waktu namun memiliki wujud yaitu teks kebahasaan.

Mohammad Syahrur misalnya, telah menawarkan dua alternatif jawaban, 1. al-Kitāb dan isinya adalah karya Muhammad, 2. al-Kitāb dan isinya diwahyukan oleh Tuhan berupa teks (al-naṣ) beserta kandungannya (*al-muhtawā*). Syahrur mengarah pada pilihan kedua bahwa al-Qur`an adalah dari Tuhan, namun untuk menerima pilihan kedua, syahrur mewajibkan suatu konsekuensi sebagai berikut:

1. Karena Allah bersifat absolut, memiliki kesempurnaan pengetahuan, dan tidak memiliki sifat relatif, maka kitab-kitab -Nyapun- pada sisi kandungannya (*al-muhtawā*) - mengandung unsur-unsur yang absolut.
2. Karena Allah tidak perlu mencurahkan ilmu dan petunjuk bagi diri-Nya sendiri, maka kitab ini- yang merupakan kitab penutup -diturunkan sebagai petunjuk bagai manusia. Dengan demikian pada sisi pemahamannya (*al-fahm al-Insāni*) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif.
3. Karena kesempurnaan cara berpikir manusia dicapai melalui

²²Rolston, *Science...*, h. 6-7.

bahasa, maka ada dua konsekuensi, yaitu: pertama, kitab ini dimanifestasikan dalam bahasa manusia. Kedua, kitab ini harus memiliki karakter khusus, yaitu muatannya bersifat absolut dan pemahamannya bersifat relatif. Karakter tersebut meniscayakan adanya dimensi sakralitas pada teks ayat-ayat al-Kitab yang tidak mungkin berubah. Pada saat yang sama memiliki dinamika pemahaman (*Ḥarakah al-ta`wīl*) yang sesuai dengan perjalanan sang waktu.²³

Dengan pendapat Shahrur di atas, maka nampak baik sains maupun agama dalam wilayah kulturalnya atau pemahamannya terhadap teks suci serta pengamalannya dalam praktek kehidupan sehari-hari adalah terbuka bahkan meniscayakan adanya satu metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun pertarungan kekuasaan dalam pengetahuan tidak ada habisnya, namun adu klaim kebenaran antara sains dan agama sebagaimana dalam masa modern sudah saatnya dihentikan. Strategi yang perlu ditawarkan bagi keduanya adalah mengembangkan apa yang disebut Habermas sebagai *pendasaran rasional*, yaitu terbuka terhadap semua argumen terbaik tanpa ada manipulasi apalagi dominasi. *Wa Allāhu A`lām.*]

Daftar pustaka

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung : Teraju Mizan, 2004.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian, Edisi III*, Yogyakarta: Rake

²³Muhammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur`ān, Qira`ah Mu`āṣirah*, (Damaskus: al-Ahali, 1990), h. 36

- Sarasin, 2006. Rolston, Holmes, *Science and Religion, a Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Penerjemah: Sigit Jatmiko, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Syahrur, Muhammad, *al-Kitāb wa al-Qur`ān, Qirā`ah Mu`āṣirah*, Damaskus: al-Ahali, 1990.